

# Membangun Pendidikan Karakter melalui Tradisi Sedekah Ketupat

Muhamad Yasir<sup>1</sup>, Susilawati<sup>2</sup>  
 {[kangyassir@gmail.com](mailto:kangyassir@gmail.com)<sup>1</sup>, [susiwati512@gmail.com](mailto:susiwati512@gmail.com)<sup>2</sup>}

Universitas Indraprasta PGRI

**Abstrak.** Tradisi ketupatan merupakan sebuah perayaan yang dilakukan oleh masyarakat sunda daerah Cisarua, Bogor Jawa Barat dengan cara saling berbagi hidangan ketupat. Tradisi ini dilakukan pada hari *rebokasan* (hari rabu terakhir) di bulan Safar. Selain melakukan sedekah ketupat, masyarakat juga melakukan kegiatan dzikir dan doa yang diyakini bahwa dengan bersedekah, dzikir dan do'a akan menolak bala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik telaah pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yang pertama, adalah adanya deskripsi mengenai sedekah ketupat; kedua adanya pelaksanaan tradisi sedekah ketupat yang dilakukan bersama dengan kegiatan dzikir dan doa. Ketiga, dalam tradisi sedekah ditemukan ada nilai karakter yang meliputi; 1) nilai religius, 2) gemar membaca, dan 3) kreatif.

**Kata Kunci:** tradisi, sedekah ketupat, bulan Safar, nilai, karakter

**Abstract.** The ketupatan tradition is a celebration carried out by the Sundanese people in the Cisarua area, Bogor, West Java by sharing ketupat dishes with each other. This tradition is carried out on the day of rebokasan (last Wednesday) in the month of Safar in Islam. In addition to doing ketupatan tradition, the people also carry out dhikr and prayer activities which are believed that by giving food, dhikr and prayer will reject reinforcements. The method used in this research is descriptive method, using literature review, observation, interview, and documentation techniques. The results obtained from this research are the first, there is a description of the sedekah ketupat; secondly, the implementation of the sedekah ketupat tradition is carried out together with dhikr and prayer activities. Third, in the sedekah tradition, founded that there are character values which include: 1) religious values; 2) interest in reading 3); creative.

**Keywords:** tradition, ketupat alms, month of Safar, value, character

## 1 Pendahuluan

Sedekah ketupat merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar tahun Hijriah sesering juga disebut *rebokasan*. Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat muslim di beberapa daerah, khususnya di kampung Choblong, Cibeureum, Cisarua, Bogor. Kegiatan ini dilakukan secara turun temurun dan diyakini

masyarakat dapat menolak segala *bala* (bencana) berupa penyakit dan berbagai marabahaya yang diyakini masyarakat muslim di daerah Bogor. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat di kampung Choblong ini sudah sangat melekat sehingga menjadi sebuah tradisi. Tradisi adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai sarana untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi berakar pada keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinanisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur, yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat (Dzofir, 2017).

Dalam pelaksanaan tradisi *rebokasan* terdapat pendidikan karakter yang dikembangkan dalam masyarakat dan menjadi hal yang penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan karakter seseorang diharapkan memiliki rasa tanggung jawab dan dapat menghormati hak orang lain serta berkepribadian yang unggul. Sebagaimana yang dikatakan (Rizqiyah, 2019) karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khasnya untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya. Adapun (Miftah Nurul Annisa, 2020) menyatakan bahwa karakter seseorang akan terbentuk jika suatu aktivitas dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter tidak hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

## 2 Metode

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi holistik yang bertujuan mempelajari kebudayaan secara utuh. Asumsinya yaitu kebudayaan terkait dengan banyak faktor lain seperti ekonomi, politik, sosial, sejarah dan teknologi. Jadi, budaya itu tidak terpisah dari konteks dan situasi zamannya (Raco, 2018).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan prosesi dalam tradisi sedekah ketupat atau *rebokasan* yang dilakukan oleh masyarakat kampung Choblong, Cibeureum Ciraua Bogor. Sumber data dalam penelitian ini berupa peristiwa prosesi sedekah ketupat. Data dalam penelitian ini berupa lakuan, tindakan, dan data verbal yang ada dalam rangkaian tradisi sedekah ketupat. Data dikumpulkan menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan kegiatan

penelitian terhadap data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif.

### 3 Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Tradisi rabu kasan

Tidak diketahui pasti kapan tradisi *rebokasan* diselenggarakan oleh masyarakat Desa Cibeureum, Cisarua Bogor. Menurut penuturan H. Abbas, salah satu tokoh masyarakat dan juga seorang guru mengaji, tradisi tersebut telah berlangsung cukup lama, yang dilakukan secara turun menurun dari orang-orang terdahulu yang diwariskan kepada generasinya secara terus menerus hingga saat ini. Pada mulanya pelaksanaan tradisi *rebokasan* dilakukan dengan sederhana. *Rebokasan* atau sedekah ketupat merupakan tradisi yang dicanangkan ulama Bogor KH. Asyari Bakom pada 1951 silam. Tradisi ini diawali sholat sunah empat rakaat pada pagi hari dan ditutup dengan pembagian ketupat. Ketupat melambangkan media sedekah yang masuk untuk kalangan menengah ke bawah dan atas. “Jadi, sama sedekahnya tidak ada orang kaya maupun miskin. Sebagai penolak bala,” sesuai penuturan H. Abbas.

Ia menambahkan, tradisi bisa dilestarikan dalam Islam dengan syarat tidak melanggar atau keluar dari syaria agama. Menurutnya, sedekah kupat ini sudah ada sejak zaman Sunan Kalijaga. Koordinator Rebo Wekasan H. Apipudin Asy’ari mengatakan, peringatan ini sudah berlangsung sejak lama. Umat Islam disunahkan melakukan sholat empat rakaat sebagai bentuk permohonan menolak bala yang berupa penyakit atau marabahaya lain. “Tradisi ini yang berlangsung di masyarakat di wilayah Puncak. Dengan adanya Rebo Wekasan mengarak ketupat, bisa mengetahui sunah dan tradisi,” katanya. Kegiatan *rebokasan* dilakukan di masjid-masjid yang berdada di beberapa kampung di Desa Cibeureum, Cisarua Bogor.

Menurut penuturan H.Abbas, kegiatan *rebokasan* awalnya dilaksanakan dengan sederhana, yakni pembacaan ritual doa dan pembagian air yang diberikan tulisan-tulisan doa di kertas dengan tinta *jafaron* pada hari *rebokasan*. Air doa tersebut diyakini oleh masyarakat desa Cibeureum dapat memberikan keselamatan dan menolak segala bencana yang diturunkan pada saat itu. Air doa tersebut menjadi lebih berkhasiat jika diambil pada malam Rabu Kasan sehingga sampai sekarang masyarakat di desa Cibeureum, Cisarua, Bogor masih menjaga tradisi *rebokasan* untuk menghadapi berbagai bencana dan malapetaka yang diturunkan pada hari rabu tersebut.

Pada hari Rabu kasan ini ada beberapa ritual yang dilakukan, di antaranya:

1. Pembacaan Al-Qur`an dan berdzikir.  
Pembacaan Al-Qur`an dan berdzikir dapat dilakukan di rumah maupun bersama-sama di masjid sebagai upaya mendekatkan diri pada yang pencipta alam semesta dan seluruh isinya untuk mendapatkan keselamatan hidup baik dalam dunia fana maupun di dunia keabadian.
2. Sedekah ketupat.  
Pada hari Rabu akhir di bulan Safar, ritual yang kedua adalah membuat ketupat dan menyajikannya untuk disantap bersama-sama sebagai bentuk syukur atas segala nikmat yang sudah diberikan kepada masyarakat dan sebagai wadah untuk silaturahmi dengan keluarga dan masyarakat lainnya sehingga hal ini diyakini masyarakat sebagai cara untuk mendapatkan berkah dalam hidup.

3. Meminum air azimat.  
Meminum air doa atau azimat diyakini masyarakat supaya terhindar dari berbagai penyakit yang menjadi salah satu bencana (bala) yang diturunkan pada saat itu.

### 3.2. Pendidikan Karakter dalam tradisi rabu kasan)

Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki moral atau perilaku yang baik dan dapat mempertanggung jawabkan segala bentuk ucapan atau tindakan. Adapun fungsi Pendidikan karakter sebagaimana dikatakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengembang agar terbiasa berperilaku yang baik.
2. Sebagai sarana yang menunjang dan mendorong agar selalu berpotensi dalam mengembangkan diri sebagai individu yang berjiwa baik.
3. Sebagai wadah pengembang agar menjadi warga negara yang memiliki peradaban dan nilai-nilai kebangsaan yang berkarakter baik
4. Sebagai wadah penguat nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam tradisi dan budaya berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan pemaparan fungsi pendidikan karakter tersebut, tradisi *rebokasan* memiliki beberapa aspek yang sangat berkaitan, yaitu:

1. Religius. Diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut sekaligus menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain. Nilai Pendidikan religius yang muncul pada tradisi sedekah ketupat *rebokasan* antara lain yaitu dengan mendekati diri kepada pencipta alam semesta dengan cara melakukan ibadah sholat sunnah, berdzikir, serta ibadah lain yang bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup serta memperoleh keselamatan.
2. Gemar membaca. Sebuah kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Masyarakat kampung Choblong sudah terbiasa membaca Al-Qur'an atau bacaan lain dalam kitab-kitab yang mengandung ajaran agama sebagai bekal untuk menjalani hidup yang baik sesuai ajaran agamanya.
3. Kreatif. Memikirkan serta melakukan sesuatu yang menghasilkan cara-cara atau hasil terbaru. Dalam kegiatan sedekah ketupat di kampung Choblong selalu ada sajian ketupat dimana ketupat ini memiliki bentuk yang berbeda-beda sebagai hasil dari kreativitas masyarakat. Adapun ketupat ini dibuat dari beras yang dikemas dengan anyaman daun kelapa.

Dari beberapa nilai karakter yang dimunculkan dalam tradisi *rebokasan* (hari Rabu terakhir dalam bulan Safar) ini diharapkan terus berkembang dalam masyarakat di kampung Choblong supaya tetap dapat melestarikan tradisi tersebut dari generasi ke generasi sebagai upaya mempertahankan tradisi yang sudah terpelihara dari masyarakat terdahulu sebagai bentuk pendekatan diri kepada pencipta seluruh alam ini untuk mendapatkan keselamatan serta terhindar dari berbagai penyakit marabahaya yang diturunkan pada hari tersebut.

Peran masyarakat dalam membangun nilai-nilai Pendidikan karakter di atas sangat penting dan diharapkan dapat menjadi model dan teladan bagi generasi-generasi selanjutnya di masa yang akan datang. Hal ini senada dengan (Annisa, 2020) yang menyatakan bahwa masyarakat

juga memainkan peran tak kalah pentingnya sebagai contoh atau model yang dapat menjadi pendorong keberhasilan anak-anak (para siswa) dalam menerapkan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik.

#### 4 Simpulan

Sedekah ketupat yang dilakukan pada tradisi *rebokasan* merupakan kebiasaan masyarakat di kampung Choblong secara turun temurun sebagai bentuk upaya menolak berbagai penyakit dan marabahaya. Tradisi ini terus dilestarikan dan disesuaikan dengan ajaran Islam yang berkembang di tengah masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di setiap hari Rabu terakhir pada bulan Safar berdasarkan penanggalan Hijriah. Pelaksanaan *rebokasan* dimulai dengan sholat sunnah empat rakaat di pagi hari lalu ditutup dengan pembagian ketupat di sore hari.

Dalam tradisi sedekah ketupat ini terbangun beberapa pendidikan karakter yang bisa dikembangkan di tengah masyarakat, antara lain (religius, gemar membaca dan kreatif). Pelestarian tradisi *rebokasan* masih terus terpelihara hingga saat ini.

#### Referensi

- Dzofir, M. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal ( Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rizqiyah, M. (2019). Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berlandaskan Pancasila. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(3), 7875–7883. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/78416>